

**RAGAM BAHASA LISAN PENJUAL DAN PEMBELI DALAM
TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR DAMPIT, KABUPATEN MALANG :
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Zuleva Trio Handani

(Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email : 21801071145@unisma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada tuturan lisan penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Dampit yang mengandung ragam bahasa lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa lisan antara penjual dan pembeli dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosiolinguistik dengan metode kualitatif jenis deskriptif, yaitu mendeskripsikan data fenomena sosial yang diperoleh dari hasil analisis berupa data tuturan penjual dan pembeli di pasar Dampit yang mengandung ragam bahasa lisan. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat, dengan melakukan observasi terhadap kegiatan penjual dan pembeli dalam proses transaksi jual beli, melakukan perekaman percakapan antara penjual dan pembeli, mentranskripsikan data, mengklasifikasikan data sesuai dengan pembahasan penelitian, dan mengelompokkan data kedalam instrumen. Objek dalam penelitian ini ialah pemilihan kata atau kosa kata Bahasa Jawa yang digunakan penjual dan pembeli dalam bertransaksi. Hasil penelitian ini berisi tuturan penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Dampit yang mengandung ragam bahasa lisan berdasarkan sosiolek, yaitu berupa (1) ragam akrolek berjumlah 6 data dengan 27 kata atau kosa kata yang mewakili, (2) ragam basilek berjumlah 6 data dengan 30 kata atau kosakata yang mewakili, dan (3) faktor yang mempengaruhi ragam bahasa lisan penjual dan pembeli, yaitu faktor usia, faktor waktu, faktor tempat, dan faktor gender/jenis kelamin.

Kata Kunci: sosiolinguistik, ragam bahasa lisan, akrolek, basilek.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam bersosialisasi, baik itu untuk komunikasi maupun berinteraksi dengan sesama. Menurut Busri dan Badrih (2018:42) bahasa adalah bunyi, bahasa adalah sistematis, bahasa adalah kreatif, bahasa mengandung makna, bahasa adalah murni manusiawi, bahasa adalah lambang-lambang, bahasa bersifat arbiter, dan bahasa adalah tindak insingtif. Hal tersebut sejalan dengan Aisyah dan Andri (2018:82) mengemukakan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang arbiter yang digunakan untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi suatu hal. Manusia merupakan makhluk sosial yang ingin selalu berinteraksi dengan manusia lain. Interaksi dan komunikasi yang mereka jalani membutuhkan alat, sarana atau media pembantu yaitu dengan bahasa.

Berbicara mengenai bahasa sebagai alat komunikasi, pasti erat kaitannya dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik tersebut merupakan salah satu ilmu yang mampu mempelajari bahasa yang ada di masyarakat. Bahasa yang ada dalam masyarakat memiliki keberagaman, meskipun menggunakan satu bahasa yang sama sekalipun. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 61) bahwa keberagaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Jadi, ilmu sosiolinguistik ini dapat digunakan untuk meneliti bahasa yang berkaitan dengan hubungan sosial yang ada di masyarakat, seperti penelitian ragam bahasa lisan penjual dan pembeli di pasar Dampit ini.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan pemakaian, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, dan medium pembicaraan. Menurut Rokhman (2013:16) ragam bahasa adalah perbedaan variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan topik yang sedang dibicarakan dan juga menurut media pembicaraannya. Pemilihan ragam bahasa harus mampu disesuaikan dengan tempatnya, seperti ragam bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah akan berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan dalam proses jual beli di pasar.

Ragam bahasa tidak terjadi begitu saja, melainkan ada faktor yang menyebabkan munculnya ragam bahasa tersebut. Terjadinya ragam bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik tersebut yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Pada faktor sosial, meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dan jenis kelamin. Sedangkan pada faktor situasional, meliputi siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, bagaimana, dimana, dan masalah apa yang dibicarakan

Pasar merupakan tempat bertemunya banyak orang, baik itu penjual maupun pembeli dan akan banyak interaksi yang terjalin di pasar. Seorang individu maupun sekelompok masyarakat yang terlibat dalam proses transaksi jual beli di pasar pasti menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, menjalin keakraban, menjalin kesepakatan, dan memelihara kondisi dan situasi. Di lingkungan pasar Dampit, terdapat masyarakat Madura dan asli masyarakat Jawa, namun lebih didominasi oleh masyarakat Jawa. Sebagai masyarakat Jawa dan pengguna bahasa

Jawa, mereka memiliki unggah-ungguh bahasa Jawa. Dengan demikian, bahasa Jawa yang mereka gunakan bisa berupa bahasa Jawa Krama dan Ngoko.

Pasar Dampit sebagai pasar induk di kecamatan Dampit, kabupaten Malang dan banyak dikunjungi oleh masyarakat dari daerah setempat maupun daerah luar lainnya, sudah bisa dipastikan bahwa dalam sebuah pasar akan banyak terjalin interaksi, komunikasi, dan juga tawar menawar. Dimana setiap penjual dalam menjajakan dagangannya akan menggunakan bahasa yang unik atau ciri khas demi menarik minat pembeli. Kemudian, dalam percakapan antara penjual dan pembeli pada saat proses tawar menawar dan transaksi pun juga memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Dominasi bahasa Jawa yang digunakan oleh penjual maupun pembeli mampu menghasilkan ragam bahasa sosiolek, seperti ragam bahasa akrolek, basilek, argot, dan kolokial. Ragam tersebut timbul akibat adanya faktor-faktor sosial dan situasional didalam pasar Dampit.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan permasalahan yaitu bagaimana ragam bahasa lisan antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Dampit berdasarkan tingkatan sosial atau sosiolek dan faktor apa yang mempengaruhi adanya ragam bahasa lisan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan ragam bahasa lisan penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Dampit berdasarkan sosiolek dan (2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi ragam bahasa lisan penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Dampit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh sebab itu data yang diperoleh berupa narasi dan deskripsi yang dituliskan dalam bentuk kalimat, dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih sebab tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan ragam bahasa lisan penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Dampit berdasarkan sosiolek dan (2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi ragam bahasa lisan penjual dan pembeli dalam bertransaksi di pasar Dampit. Penelitian ini diperoleh dari tiga alur yaitu pengumpulan data, analisis data, dan Penyimpulan data.

Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dari pendapat tersebut, maka pendekatan dan metode digunakan secara langsung dalam penelitian dalam artian peneliti melakukan pengambilan data secara langsung pada subjek dengan bentuk hasil berupa tulisan.

Sumber data dalam penelitian ini ialah percakapan antara penjual dan pembeli pada saat melakukan transaksi jual beli yang mengandung ragam bahasa lisan. Dengan data penelitian berupa data verbal tuturan lisan penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Dampit.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut, (1) melakukan observasi secara langsung terhadap kondisi dan situasi transaksi di pasar Dampit, (2) melakukan perekaman terhadap partisipan atau penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli, (3) mentranskrip data yang telah diperoleh, (4) mengidentifikasi data yang telah terkumpul, 4) mengklasifikasi data sesuai dengan konteks dan instrumen penelitian, dan 5) menyimpulkan hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menguraikan tuturan yang diujarkan oleh penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli di pasar Dampit dan faktor yang mempengaruhinya. Tuturan yang dimaksud ialah tuturan ragam bahasa lisan berdasarkan sosiolek, yaitu ragam akrolek dan basilek. Ragam tersebut dapat dilihat melalui pemilihan kata atau kosakata yang digunakan penjual dan pembeli dalam bertransaksi. Ragam bahasa lisan di pasar Dampit muncul karena mayoritas penjual dan pembeli merupakan orang Jawa asli dan bahasa yang mendominasi di pasar Dampit ialah bahasa Jawa. Karena bahasa tersebut sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari, maka muncul ragam akrolek dan ragam basilek.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh 12 data tuturan berupa percakapan antara pedagang dan pembeli saat proses transaksi jual beli di pasar Dampit. Dalam 12 data tersebut, ditemukan 6 data tuturan percakapan ragam akrolek dengan 27 kata atau kosakata dan 6 data berupa tuturan percakapan ragam

basilek dengan 30 kata atau kosakata yang mewakili. Berikut hasil dan pembahasannya.

1. Ragam Akrolek

Dalam penggunaan ragam akrolek, peneliti menemukan 6 data tuturan percakapan lisan antara penjual dan pembeli dalam proses transaksi jual beli di pasar Dampit dengan 27 kosakata yang mewakili. Dikarenakan bahasa yang mendominasi di pasar Dampit adalah bahasa Jawa, maka ragam akrolek yang digunakan penjual dan pembeli adalah bahasa Jawa Krama (kromo).

Data : “konteks tuturan antara penjual dan pembeli di toko sembako. Percakapan antara penjual seorang ibu-ibu dan pembeli seorang anak muda”

Penjual : “pados nopo mbak e?”

Pembeli : “tumbas gendhis buk setunggal kilo, pinten?”

Penjual : “sekilo telulas

Pembeli : “kalih teh kotak biru niku

Penjual : “seng biru iki opo seng nogo?”

Pembeli : “teh nogo niku pinten buk?”

Penjual : “niku sami nemewu. Nopo maleh?”

Pembeli : “sampun niku mawon. Dados pinten buk?”

Penjual : “nemewu kaleh tiga belas, dadi songolas.

Pembeli : “inggih matur suwon buk.

Pada tuturan percakapan tersebut, selama bertransaksi penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Jawa Krama. Hal tersebut mampu menjelaskan bahwa adanya ragam akrolek, yaitu pada pemilihan kata atau kosakata yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam menyepakati kesepakatan. Hal tersebut terlihat pada kata dan kosakata “pados” [cari], “nopo” [apa], “tumbas” [beli],

“gendis” [gula], “setunggal kilo” [satu kilo], “kalih” [lagi], “niku” [itu], “pinten” [berapa], “sami” [sama], “sampun” [sudah], “mawon” [saja], “dados” [jadi], dan “matur suwon” [terima kasih].

Chaer dan Agustina (2014:66) menjelaskan bahwa ragam akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Searle dan Agustin (dalam Nurliawati, 2021:3) bahwa variasi bahasa akrolek merupakan jenis variasi yang paling tinggi dan bergengsi di antara bahasa-bahasa yang lainnya. Dengan demikian terlihat bahwa penjual dan pembeli menggunakan bahasa Jawa Krama yang dimana dalam penggunaan bahasa Jawa, Krama adalah bahasa yang dinilai memiliki kedudukan dan kesopanan yang tinggi.

Dalam ragam tersebut, peneliti menemukan 27 kata atau kosakata yang mewakili adanya ragam akrolek yang dituturkan oleh penjual dan pembeli dalam bertransaksi di pasar Dampit. Berikut kata atau kosakata pada ragam akrolek :

Kata/kosakata		
1) [Pados]	14) [niki]	27) [gangsal welas]
2) [ningali]	15) [nopo]	
3) [damel]	16) [tigo]	
4) [lare]	17) [monggo]	
5) [kale]	18) [tumbas]	
6) [wonten]	19) [sampun]	
7) [setunggal]	20) [regi]	
8) [monggo]	21) [gangsal]	
9) [gendhis]	22) [alit]	
10) [pinten]	23) [ageng]	
11) [sami]	24) [mawon]	
12) [dados]	25) [maleh]	
13) [Matur suwon]	26) [sekawan]	

2. Ragam Basilek

Pada ragam basilek, peneliti menemukan 6 data tuturan percakapan antara penjual dan pembeli dalam proses transaksi jual beli di pasar Dampit dengan 30 kata atau kosa kata yang mewakili. Dikarenakan bahasa yang mendominasi di pasar Dampit adalah bahasa Jawa, maka ragam basilek yang digunakan penjual dan pembeli adalah bahasa Jawa Ngoko atau bahasa sehari-hari.

Data : “konteks tuturan antara pedagang seorang ibu-ibu dan pembeli seorang wanita muda di toko peci dan alat sholat”

Pembeli : “onok orotan seng werno biru gak mbak?”

Penjual : “ada seng werno biru.”

Pembeli : “pewarna?”

Penjual : “ada”

Pembeli : “iyo iku, piro mbk?”

Penjual : “dadi dua lima ribu buk”

Pada tuturan percakapan singkat tersebut penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Jawa sehari-hari, namun penjual sesekali menjawab dengan bahasa Indonesia karena pembeli lebih dewasa dari pada penjual. Hal tersebut mampu menjelaskan bahwa data memuat ragam basilek, yaitu pada pemilihan kata atau kosakata yang digunakan oleh penjual dan pembeli untuk menanyakan barang yang dicari. Terbukti pada pada kata dan kosakata “orotan” [rautan pensil], “onok” [ada], “gak/enggak” “ [tidak], “piro” [berapa], “dadi” [jadi], dan “werno” [warna].

Chaer dan Agustina (2014:66) menjelaskan bahwa ragam basilek ialah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap dipandang

rendah, seperti contoh Krama ndesa. Selain itu, chaer dan agustina (2014:66) berpendapat bahwa basilek merupakan bahasa yang biasanya digunakan oleh mereka yang kurang terpelajar atau kalangan yang tidak berpendidikan. Berdasarkan data tersebut, penjual dan pembeli menggunakan bahasa Jawa Ngoko yang digunakan sehari-hari. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat disandingkan dengan pengertian ragam basilek yang sudah dikemukakan, namun tidak semua pengguna ragam basilek adalah mereka yang tidak berpendidikan melainkan banyak faktor eksternal yang juga mempengaruhi penggunaan ragam basilek penjual dan pembeli di pasar Dampit.

Dalam ragam tersebut, peneliti menemukan 6 data dengan 30 kata atau kosakata yang mewakili adanya ragam akrolek pada penjual dan pembeli dalam bertransaksi di pasar Dampit. Berikut kata atau kosakata pada ragam akrolek :

Kata/ kosakata

1) [orotan]	11) [larang]	21) [rolas]
2) [onok]	12) [paleng]	22) [losan]
3) [gak]	13) [oleh]	23) [ganok]
4) [piro]	14) [anyar]	24) [kari]
5) [werno]	15) [endi]	25) [tau]
6) [iyo]	16) [lawas]	26) [siji]
7) [iku]	17) [sak ada]	27) [maneh]
8) [semen]	18) [ngeneki]	28) [golek]
9) [ngunu]	19) [mundak]	29) [limang ewu]
10) [gawe]	20) [patlikur]	30) [iwak]

3. Faktor yang Memengaruhi Ragam Bahasa Lisan

Pada data yang diperoleh dan dianalisis terdapat 4 faktor yang mempengaruhi adanya ragam bahasa lisan penjual dan pembeli dalam transaksi jual

beli di pasar Dampit. Ragam bahasa lisan tersebut muncul pada saat orang-orang berinteraksi dan terjadi akibat dominasi faktor sosial dan faktor situasional. Faktor yang mempengaruhi tersebut ialah (1) faktor waktu, (2) faktor tempat, (3) usia/umur, dan (4) gender/jenis kelamin.

1. Faktor Waktu

Pada faktor waktu, seorang penjual akan menjajakan barang dagangannya cenderung menggunakan kata-kata yang berulang dan cepat. Sama seperti halnya penjual saat melayani pelanggan, karena pelanggan tidak hanya satu maka penjual juga akan menggunakan kata-kata dan kalimat yang singkat dan juga cepat. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan waktu yang disediakan, apabila penjual tidak menggunakan waktunya dengan baik maka mereka akan kehilangan beberapa pembeli yang lainnya.

2. Faktor Tempat

Berdasarkan tempat, di pasar Dampit, para penjual dan pembeli maupun masyarakat sekitar cenderung menggunakan bahasa daerah dan bahasa yang santai untuk menjalin keakraban. Seperti pada data tuturan penjual dan pembeli yang telah diperoleh, mereka menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dan melakukan transaksi jual beli. Dalam transaksi jual beli, kata dan kosakata yang mereka gunakan juga menyangkut dengan konteks penjualan dan pembelian. Seperti kata “tumbas” [beli], “pados” [cari], “regi” [harga], “sak liter” [satu liter], dan sebagainya.

3. Faktor Usia

Adanya pengaruh sosial di masyarakat yang terlebih lagi bagi masyarakat sekitar yang merupakan masyarakat Jawa dengan bahasa Jawa sebagai bahasa kesehariannya, mereka akan cenderung memiliki tingkat unggah-ungguh dalam berbahasa. Seperti contoh, penjual memiliki usia yang lebih tua dibandingkan pembeli, maka pembeli akan menggunakan bahasa Jawa Krama atau ragam akrolek, sedangkan penjual dan pembeli memiliki usia yang hampir sama mereka akan menggunakan bahasa santai atau bahasa sehari-hari.

4. Faktor Gender

Faktor gender juga dapat mempengaruhi ragam bahasa lisan yang terjadi di pasar Dampit. Pada percakapan yang dilakukan penjual dan pembeli dalam bertransaksi, penjual laki-laki cenderung berbicara seperlunya saja. Sedangkan, berbeda dengan penjual adalah seorang ibu-ibu yang lebih berbicara dengan halus dan menanggapi pembeli dengan baik, serta mengikuti bahasa yang dipakai oleh pembeli. Menurut Wibowo (2012: 19) keragaman bahasa berdasarkan gender atau jenis kelamin timbul akibat bahasa sebagai gejala sosial yang erat hubungannya dengan sikap sosial dan dalam menggunakan bahasa, wanita pada umumnya lebih sadar kedudukannya dari pada pria.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang ragam bahasa lisan penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Dampit, Kabupaten Malang. Peneliti menarik kesimpulan akhir bahwa bahasa yang digunakan penjual dan pembeli dalam bertransaksi mengandung ragam bahasa lisan, meskipun penjual dan pembeli di pasar Dampit menggunakan satu bahasa yang sama yaitu bahasa Jawa. Ragam bahasa yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli saat bertransaksi jual beli ialah ragam akrolek dan basilek yang merupakan jenis-jenis ragam bahasa sosiolek. Peneliti memperoleh 12 data tuturan penjual dan pembeli saat melakukan transaksi jual beli. Data tersebut berupa 6 data ragam akrolek dengan 27 kata atau kosakata yang mewakili dan 6 data ragam basilek dengan 30 kata atau kosakata yang mewakili. Serta, setelah melalui proses pengamatan dan analisis, peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan keberagam bahasa penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Dampit. Peneliti menemukan 4 faktor yang mempengaruhi, yaitu (1) faktor waktu, (2) tempat, (3) usia, dan (4) gender.

Penelitian ini belum sempurna dan masih banyak hal yang bisa dikoreksi kembali. Dengan demikian, saran bagi pembaca diharapkan mampu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sesuai dengan konteks, tempat, dan kegunaan yang tepat. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan mampu melanjutkan pengkajian ragam bahasa lisan didalam tuturan masyarakat baik itu bahasa formal-non formal, baku-tidak baku, dan bahasa daerah maupun bahasa indonesia lebih ditingkatkan. Kemudian, untuk peneliti selanjutnya Penelitian terkait ragam bahasa lisan ini merupakan penelitian yang sederhana dan

jauh dari kata sempurna, serta masih banyak kurangnya. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian secara mendalam terkait penggunaan ragam bahasa lisan dikalangan masyarakat pasar, seperti ragam bahasa lain yang muncul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd dan Ibu Elva Riezky Maharany, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti dan Andri, Noviadi. 2018. *Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Pasar Lengensari Kota Banjar*. Jurnal Literasi Vol 2 No 1.
- Busri, Hasan dan Moh Badrih. 2018. *Linguistik Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dide. 2021. *Pemakaian Akrolek Pada Tindak Tutur Asertif Dalam Siniar Deddy Corbuzier*. Jurnalpesona Vol 7 No.2.
- GJM, Mantiri. 2017. *Variasi Sosiolek Para Pedagang Di Distrik Heram Kota Jayapura*.


HS, Asep dan Baharuddin. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:

Deepublish

Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa*

Dalam Masyarakat Multikultural. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Penguji I,



Dr. Hasan Busri, M.Pd.

NPP. 1930200044